

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEKOLAH MINGGU

Adelsi Kase¹, Martinus Duryadi²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹⁻²

Email: adelsikase2800@gmail.com, duryadiagustus18@gmail.com

Submitted: 12 April 2025 Revision: 11 November 2025 Accepted: 24 November 2025

Abstract

Rapid technological developments provide great opportunities in the world of education, including in Christian Religious Education (PAK). This study aims to see how technology integration can be utilized effectively in the learning process of Sunday School children in order to shape their character and spirituality from an early age. Through a qualitative approach with literature studies, it was found that the use of digital media such as interactive videos, children's Bible applications, and online learning tools can increase children's interest involvement, strengthen their understanding of Christian values, and grow their spiritual awareness in a fun way. However, the success of this integration is highly dependent on the active role of Sunday School teachers in designing appropriate materials and accompanying the learning process wisely. Thus, the integration of technology in PAK is not only an innovative tool, but also an important strategy in forming children's character and spirituality holistically.

Keywords: *Technology integration; Christian Religious Education; Sunday School; Character; Children's spirituality*

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan peluang besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana integrasi teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran anak Sekolah Minggu guna membentuk karakter dan spiritualitas mereka sejak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, ditemukan bahwa penggunaan media digital seperti video interaktif, aplikasi Alkitab anak, dan sarana pembelajaran daring mampu meningkatkan keterlibatan minat anak, memperkuat pemahaman nilai-nilai Kristen, serta menumbuhkan kesadaran rohani mereka secara menyenangkan. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada peran aktif guru Sekolah Minggu dalam merancang materi yang tepat dan mendampingi proses belajar secara bijak. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam PAK tidak hanya menjadi sarana inovatif, tetapi juga strategi penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara holistik.

Kata Kunci: Integrasi teknologi; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah Minggu; Karakter; Spiritualitas anak



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Pada di era *Society 5.0*. ditandai dengan digitalisasi. Pertumbuhan dan perubahan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) membawa perubahan fundamental pada setiap aspek kehidupan manusia, tak terkecuali di dunia pendidikan dan keagamaan. Kehadiran teknologi tidak hanya bagi pendidikan dan keagamaan, tetapi menjadi bagian pendidikan dan keagamaan. Pada era ini, manusia termasuk anak-anak Sekolah Minggu, sebagai Generasi Alpha atau Generasi Z lahir dan tumbuh di tengah gelombang digital. Fenomena era digital ditandai dengan: Sebagian besar anak usia sekolah sudah akrab dengan perangkat gawai pribadi (*gadget*); sehingga media sosial, *game online*, dan konten digital lainnya dengan akses yang nyaris tanpa batas telah akrab dengan mereka. Hal ini menimbulkan tantangan serius, seperti risiko kecanduan gawai, paparan konten negatif, dan terkikisnya minat terhadap kegiatan keagamaan konvensional, termasuk ibadah Sekolah Minggu. Dalam era digital, anak-anak memiliki preferensi belajar yang lebih visual, interaktif, dan membutuhkan stimulasi yang cepat. Metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) konvensional, seperti ceramah atau bercerita satu arah, dianggap monoton dan kurang mampu menarik perhatian mereka karena jauh dari preferensi anak-anak. Kurangnya minat anak-anak pada pengajaran Sekolah Minggu konvensional, mengurangi efektivitas pembentukan karakter dan fondasi iman pada masa anak-anak. Kondisi ini memberikan tantangan Guru Sekolah Minggu untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar-mengajar saat mengajar Sekolah Minggu. Para Guru Sekolah Minggu untuk beradaptasi, berkreasi, dan mengintegrasikan teknologi secara efektif agar materi PAK tetap relevan, menarik, dan kontekstual bagi generasi digital menjadi kebutuhan mendesak.

Perkembangan teknologi menawarkan peluang yang sangat besar dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Teknologi, seperti media video edukatif, aplikasi interaktif, *e-learning*, atau platform komunikasi daring, menjadi bagian dan bagi dunia pendidikan sehingga: Penggunaan multimedia yang tepat membuat pengajaran Alkitab menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan interaktif, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas gereja, namun dapat berlanjut di rumah atau lingkungan sehari-hari anak. Dengan integrasi yang tepat,

teknologi menjadi media penyampaian nilai-nilai Kristiani dan pembentukan karakter (seperti disiplin, kasih, integritas) yang lebih inovatif dan mendalam.

Dari keadaan tersebut peneliti melihat masalah yang harus dibahas sesuai dengan topik diatas sehingga dapat membuat penemuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian lainnya membahas integrasi teknologi di dunia Pendidikan secara umum dan tidak secara spesifik masuk ke dalam pembahasan mengenai bagaimana teknologi juga dapat dipakai dalam penyampaian bahkan pembelajaran firman Tuhan yang ada di sekolah Minggu sehingga aplikasinya dapat membentuk iman serta karakter anak sekolah Minggu. Oleh sebab itu diperlukan sebuah studi untuk memahami langkah-langkah yang diambil oleh guru Sekolah Minggu dalam mengadaptasi dan menggabungkan sarana teknologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di konteks gereja saat ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji metode yang digunakan oleh pengajar Sekolah Minggu dalam memadukan teknologi kontemporer ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan gereja saat ini. Integrasi ini penting agar materi yang disampaikan lebih menarik dan meningkatkan daya pikat pelajaran Sekolah Minggu bagi anak-anak. Upaya ini dilakukan supaya anak-anak termotivasi dan lebih bersemangat untuk menyimak penyampaian Firman Tuhan. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat fondasi spiritualitas serta karakter anak Sekolah Minggu.¹

Beberapa penelitian yang relevan ditemukan dengan pembahasan sesuai dengan judul penelitian ini yaitu dari penelitian Nurul dengan judul model pembelajaran berasaskan integrasi teknologi dimana membahas tentang model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan melihat masalah yang ada tetapi penelitian ini tidak membahas secara spesifik ke dalam Pendidikan agama Kristen melainkan Pendidikan secara umum yang hanya meningkatkan intelektual peserta didik tetapi karakter dan etika tidak dibahas didalamnya.²

Adapun penelitian lainnya yang ditulis oleh Listiyani dkk., yang membahas bagaimana pembaharuan kurikulum dengan mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dengan tujuan penerapan teknologi secara umum dalam dunia pendidikan di era *Society 5.0*. untuk mengubah paradigma Pendidikan dengan dan hanya melihat konteks tersebut menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi pengajaran dan pembelajaran tanpa melihat dan menarik minat anak-anak dalam mengikuti pembelajaran dan tidak melihat

¹ Fredik Melkias Boiliu et al., "Melintasi Batas Tradisional : Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama," no. 1 (2024): 2.

² Nurul Faeizah Husin, Hairulliza Mohamad Judi, and Siti Aishah Hanawi, "Model Pembelajaran Berasaskan Integrasi Teknologi," 2020.

hasil dalam pembentukan karakter dan etika anak sekolah Minggu untuk itu ada perbedaan antara tulisan tersebut dengan tulisan yang akan dibuat oleh penulis.³

Pendidikan Agama Kristen juga dibahas dalam penelitian ini yang merupakan salah satu dari tugas gereja, sebab pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen harus dikuasai oleh seluruh warga jemaat, baik tua dan muda. Lingkup PAK sangatlah luas yaitu PAK di Lembaga sekolah, PAK di Lembaga keluarga dan yang pastinya PAK di dalam jemaat bergereja. PAK di dalam jemaat gereja ini yaitu sekolah minggu yang menjadi tempat dimana mengumpulkan segala anak jemaat untuk dididik agar memiliki karakter yang baik.

Pendidikan Agama Kristen yang diutarakan oleh Werner C. Graendorf sebagai landasan dari proses pengajaran adalah Alkitab dan Kristus sebagai fokus utama, serta senantiasa mengandalkan tuntunan Roh Kudus. Melalui berbagai metode pengajaran modern, tujuannya adalah mengembangkan setiap pribadi sehingga mereka memahami dan mengalami rencana serta kehendak ilahi melalui Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajaran ini dirancang untuk memperlengkapi para pengajar agar mampu melayani secara efektif, dengan menjadikan Kristus sebagai model sempurna (Sang Guru Agung), dan menghasilkan murid-murid yang berubah menjadi pribadi yang utuh dan dewasa.⁴ Pendidikan Agama Kristen dapat pula dipahami sebagai proses dinamis yang dilakukan bersama-sama oleh orang-orang yang menjalani perjalanan iman (peziarah). Dalam proses yang terstruktur ini, fokus diberikan pada intervensi Allah pada masa kini, pada sejarah komunitas Kristen, dan pada cita-cita Kerajaan Allah, yang tanda-tanda awal kehadirannya sudah dapat disaksikan di antara umat manusia.⁵

Sekolah Minggu merupakan komponen vital dalam struktur pelayanan gereja, difungsikan sebagai sarana agar anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih substansial mengenai Firman Tuhan. Ruang ini adalah tempat anak-anak mempelajari ajaran-ajaran Alkitab, yang secara inheren melibatkan komunikasi aktif antara pengajar (guru) dan peserta didik (anak Sekolah Minggu) selama kegiatan kelas. Karena termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Minggu adalah program yang harus dilaksanakan oleh setiap denominasi gereja. Dalam sekolah minggu, Injil disampaikan kepada anak-anak dalam keadaan ibadah. Pendidikan Kristen di dalam pelayanan sekolah minggu sangat ditekankan, alasannya bahwa di dalam pendidikan Kristen dapat mengajarkan manusia semua hal tentang Allah dan mendidik manusia agar memiliki relasi yang intim dengan Allah. Pekerjaan dan

³ Pengajaran Dan and Pembelajaran Era, "MENINTEGRASIKAN TEKNOLOGI UNTUK PENINGKATAN PENGAJARAN PEMBELAJARAN 5.0," no. 08 (2024): 127–40.

⁴ Werner C Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1981), 16.

⁵ Thomas H Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 37.

pelayanan sekolah minggu sebagai bagian dalam gereja, dengan kata lain merupakan kebaktian gereja untuk anak-anak. Menurut Maitimoe sekolah minggu yaitu tempat dimana anak-anak berkumpul saat hari Minggu, dengan mendengarkan Injil dalam berbagai cara yang dilakukan pengajar kepada mereka untuk mendapatkan hadirat Tuhan dengan sungguh-sungguh menyembah, memuji dan mengucap syukur.⁶

Sekolah Minggu memegang peranan kunci, mewajibkan para pengajar untuk menunjukkan kreativitas dalam penggunaan teknologi. Teknologi harus berfungsi sebagai alat pedagogis utama untuk memastikan penyampaian Firman Tuhan berlangsung efektif dan mampu menarik perhatian anak-anak agar antusias mengikuti kegiatan ibadah. Memasukkan teknologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga jembatan penting untuk mengukir karakter spiritual, kognitif (intelektual), dan afektif (emosional) anak, yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Integrasi teknologi bukan lagi bersifat opsional, melainkan kebutuhan krusial karena dampak positifnya terlihat jelas. Di sisi lain, teknologi efektif menanggulangi isu-isu klasik, seperti hambatan waktu dan lokasi pembelajaran langsung, serta memampukan guru untuk merancang strategi yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan belajar tiap siswa.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan utama untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam efek positif yang muncul setelah penerapan teknologi di lingkungan gereja, terutama dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu. Dengan mengintegrasikan teknologi melalui pendekatan yang efektif dan inovatif yaitu menggabungkan teknologi ke dalam Pendidikan Agama Kristen agar membuat pembelajaran sekolah Minggu semakin menarik dengan menawarkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan yang menghasilkan penguatan nilai iman dan karakter Kristiani.⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan secara intensif melalui telaah mendalam terhadap beragam sumber, mencakup buku-buku teoretis dan jurnal-jurnal ilmiah bereputasi. Proses pencarian literatur berbasis digital dilakukan dengan menjelajahi beberapa basis data akademik terkemuka, seperti Google Scholar, Academia.edu, serta portal jurnal nasional yang relevan dengan ranah pendidikan Sekolah Minggu. Untuk menjangkau informasi yang relevan,

⁶ Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–51, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>. hlm.4

⁷ Boiliu et al., "Melintasi Batas Tradisional : Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama," 2.

digunakan kombinasi kata kunci spesifik, yaitu: integrasi teknologi, pendidikan agama Kristen, sekolah minggu, pembentukan karakter, dan era digital.

Literatur yang menjadi objek tinjauan meliputi berbagai jenis buku dan publikasi akademik, yaitu jurnal ilmiah artikel penelitian terbaru dan ulasan teoritis yang dipublikasikan antara tahun 2020 sampai 2025. Analisis terhadap literatur ini bertujuan untuk membangun argumen yang kokoh, mengidentifikasi pola, serta menyintesis berbagai temuan dan perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Kristen

Menurut Rinaldus Tanduklangi mengutip tulisan Harianto yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah sistem pembelajaran dengan menciptakan situasi belajar agar siswa dapat menanamkan potensi bahkan spiritual, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat tentunya harus dilakukan secara sadar untuk menanamkan dasar ajaran Yesus Kristus dan perkembangan iman.⁸ Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terbatas hanya diberikan di dalam lingkungan gereja. Cakupan penyampaiannya meluas hingga ke luar batas gereja, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan umum (sekolah). Sekolah-sekolah yang dikelola oleh negara (sekolah negeri) harus mempertahankan sikap netral terhadap berbagai keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Hal ini karena institusi tersebut diselenggarakan oleh negara, yang secara prinsipil tidak memihak atau menganut agama tertentu.⁹

Untuk itu dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kreatif dan inovatif dapat menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran agama Kristen di sekolah Minggu maupun sekolah formal dan guru perlu melihat dunia saat ini dengan adanya revolusi industri perubahan zaman bagaimana ketika teknologi sangat berpengaruh penting dalam dunia Pendidikan maka pendidik harus memanfaatkan situasi demikian untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam Pendidikan agar menarik minat anak-anak dalam mendengarkan firman Tuhan serta menumbuhkan karakter takut akan Tuhan dalam kehidupan diluar sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Kristen

⁸ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologi Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020): 49–50.

⁹ "EG. Homrighausen Dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), Hlm. 148," n.d.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran krusial dalam struktur pelayanan gereja. Namun, di tengah era digital kontemporer ini, sebagian besar anak Sekolah Minggu, khususnya yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, telah memiliki perangkat elektronik (gawai) pribadi. Fenomena ini, jika dicermati dari berbagai perspektif, menunjukkan bahwa karakter anak-anak masa kini menimbulkan kekhawatiran yang signifikan. Karakter sendiri mengacu pada perilaku dan tindakan nyata yang terwujud dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi dari Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, istilah karakter didefinisikan sebagai keseluruhan tingkah laku kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, atau yang melekat pada diri, hati, jiwa, kepribadian, tingkah laku, dan sifat.

Guru Sekolah Minggu merupakan figur kunci yang mengemban mandat untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani, khususnya dalam bingkai pelayanan anak. Inti dari tanggung jawab mereka adalah menjalankan peran sebagai pendidik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Mandat ini memiliki dasar Alkitabiah yang kuat; Efesus 4:11-12 menjelaskan bahwa peran mereka adalah memperlengkapi umat Allah untuk tujuan pembangunan dan pematangan tubuh Kristus. Pelaksanaan tugas ini ditujukan agar umat mencapai pemahaman yang benar dan kesatuan iman di dalam Tuhan, yang pada akhirnya memungkinkan pemenuhan tanggung jawab ilahi mereka secara utuh.

Peran sebagai guru Sekolah Minggu adalah mandat spiritual untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menangkap esensi dari Firman Tuhan. Dalam konteks ini, penggabungan teknologi memberikan dampak transformatif terhadap metode pengajaran Alkitab yang digunakan oleh para guru Sekolah Minggu saat berinteraksi dengan anak-anak sendiri.¹⁰ Untuk itu guru perlu membekali diri bagaimana cara penggunaan media digital yang inovatif agar pembelajaran dapat dianggap menarik bagi anak-anak tantangan ini muncul agar guru juga dapat berpikir kritis bagaimana integrasi teknologi yang tepat bagi kebutuhan peserta didik.

3. Perubahan Paradigma dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Zaman modern ini, yang terkenal dengan era digital mengalami perubahan drastis dalam Pendidikan Agama Kristen. Saat ini penggunaan teknologi digital digunakan untuk

¹⁰ Mariska Theodora Kaensige, Febrian Wahyu Gyantinus, and Akwilla Sagoha, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 2–5, <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2225>.

memperluas pembelajaran yang dari metode tradisional dengan membaca dan tatap muka. Internet digunakan untuk bisa mengetahui informasi mengenai Pendidikan Agama Kristen dalam mempelajari sejarah gereja, doktrin dan teologi. Sarana *online*, digunakan untuk menyediakan materi Pendidikan Agama Kristen yang kaya dan beragam seperti situs web, *video streaming* dan aplikasi lainnya yang dengan mudah diakses. Dengan berbagai cara tersebut mempermudah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sehingga dapat menyesuaikan dengan gaya belajar setiap individu dan menjadi lebih interaktif.

Hal lainnya yang berperan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital yaitu komunitas virtual. Wadah *online* dan media sosial sedang menjadi situs orang berkumpul guna berdiskusi, berinteraksi, dan berbagi kesaksian hidup mereka. Dengan demikian semua hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan, juga mempermudah komunikasi antar umat beragama dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda. Dengan adanya ruang kelas daring yang difasilitasi oleh teknologi komunikasi video, proses pembelajaran dapat menjadi lebih adaptif dan efisien. Metode ini mentransformasi cara interaksi, memungkinkan komunitas untuk menjangkau setiap individu, terlepas dari kendala ruang maupun waktu, sehingga memperluas cakupan pelayanan secara signifikan.¹¹

Adanya perubahan paradigma mengenai teknologi inilah dapat membawa perubahan juga untuk para pendidik lebih memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih bermutu dan memperluas jangkauan pemuridan anak sekolah Minggu.

4. Integrasi Teknologi Pada Pembelajaran PAK Sebagai Peluang digital

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pemanfaatan teknologi menghasilkan beberapa hal positif Pertama, Melalui teknologi, pengalaman edukatif dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menerapkan pendekatan yang baru dan disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, integrasi sarana digital mengangkat standar mutu para pengajar Pendidikan Agama Kristen. Hal ini diwujudkan dengan penggunaan ragam metode pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi kreatif dalam berdiskusi kelompok dan memperluas jejaring interaksi sosial mereka.

Kedua, dengan adanya teknologi dapat memajukan perencanaan dan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan penggunaan teknologi dokumen-dokumen yang ada dapat digunakan kembali, informasi terkini dapat diketahui dengan mudah, dan juga

¹¹ Boiliu et al., "Melintasi Batas Tradisional : Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama," 3–4.

pengetahuan pribadi peserta didik dapat meningkat. Di samping itu, teknologi memberikan keuntungan dengan menyederhanakan proses pendidik dalam pencatatan hasil belajar peserta didik secara elektronik, pengukuran progres, dan pemanfaatan data tersebut untuk tujuan evaluasi internal.

Ketiga adalah bahwa teknologi mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan memudahkan perolehan berbagai sumber informasi, bahan ajar, dan materi yang sebelumnya tidak tersedia. Hal ini termasuk kemampuan untuk menyajikan video edukatif berkualitas tinggi. Dengan merekam data hasil belajar siswa secara digital, menilai kemajuan mereka, dan menjadikannya alat untuk penilaian guru. Selain itu, teknologi memberikan kemudahan akses bagi pengajaran PAK terhadap informasi, dan penyediaan video pembelajaran dengan standar kualitas terbaik.

Sejalan dengan keunggulan yang telah disebutkan, Pendidikan Agama Kristen perlu secara konsisten memantau dan mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berdaya guna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, menanggulangi berbagai hambatan yang muncul saat pengajaran berlangsung mengharuskan adanya keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, kerja sama yang solid antara guru, pihak gereja, institusi sekolah, orang tua, dan seluruh *stakeholder* yang berhubungan dengan anak didik mutlak diperlukan agar pengajaran Firman Tuhan di Sekolah Minggu dapat terlaksana secara maksimal.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Laju perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini mendorong setiap institusi pendidikan untuk segera mengadopsi dan mengintegrasikan sistem manajemen pembelajaran digital, bergeser dari model tradisional tatap muka. Dampak transformatif dari perubahan ini kini dirasakan secara nyata oleh berbagai kelompok pendidikan yang ada, terutama oleh para pengajar dan peserta didik (siswa). Dalam menghadapi era Revolusi Industri 5.0, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diwajibkan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang relevan. Kebutuhan akan penguasaan kompetensi ini mengacu pada standar dan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini menjadi kunci bagi pendidik PAK agar dapat menjalankan perannya secara efektif di tengah tantangan digital. Undang-undang ini menetapkan bahwa seorang guru harus memiliki setidaknya suatu kualifikasi akademik sarjana dan empat keterampilan kompetensi yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional pendidik, dan kompetensi sosial. Di luar persyaratan

formal tersebut, pendidik Kristen diharapkan memiliki sensitivitas spiritual yang lebih tinggi, iman yang teguh kepada Tuhan, sifat empatik dan kemampuan persuasi, serta keyakinan agama yang mendalam. Keistimewaan ini tercermin dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari saat berinteraksi, yang mencerminkan kekhususan karakter religius mereka (Groome, dkk, 1999), sehingga mereka dapat mengalami kasih Allah melalui Yesus Kristus (Ermindyawati 2019). Oleh karena itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik Kristen bukan hanya mencakup standar umum yang ditetapkan bagi semua guru, melainkan juga melibatkan persyaratan khusus yang wajib dipenuhi. Persyaratan khusus ini berkaitan erat dengan kedalaman spiritual, kekuatan iman, sifat empatik, kemampuan meyakinkan (persuasif), dan pemahaman agama yang substansial, sesuai dengan ciri khas pengajaran Pendidikan Agama Kristen.¹²

6. Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari Bahasa Yunani "*karasso*" yang memiliki arti "mengukir" atau "menandai" (*to mark*). Fokus utama dari definisi ini terletak pada perilaku atau tindakan nyata yang didasarkan pada penerapan prinsip-prinsip positif secara sadar dan disengaja. Karakter memiliki kaitan erat dengan jati diri seseorang, berfungsi sebagai pembeda antara dirinya dengan individu lain. Karakter merupakan sifat intrinsik pada diri manusia yang menghasilkan luapan tindakan konkret, emosi, dan gagasan. Oleh karena itu, mengingat dampak krusial karakter terhadap kehidupan seseorang, penanaman nilai-nilai karakter harus diintensifkan sejak dini melalui pelayanan Sekolah Minggu.

Pendidikan karakter memiliki sasaran ganda: menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik dan merevitalisasi tatanan kehidupan sosial yang semakin menjunjung tinggi kebebasan individu. Selain itu, program ini bertujuan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang puncaknya adalah tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara holistik (utuh), terintegrasi (terpadu), dan proporsional (seimbang), sesuai standar kompetensi yang ditetapkan bagi lulusan. Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses yang berlangsung sepanjang hidup (*lifelong education*), yakni sebuah perkembangan menuju pembentukan manusia yang sempurna (*kaaffah*). Konsekuensinya, pendidikan karakter membutuhkan contoh nyata (keteladanan) dan perhatian

¹² R S Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital" 06, no. 01 (2023): 3–4.

yang intensif (*sentuhan*) sejak usia dini hingga memasuki masa kedewasaan. Adapun unsur karakter esensial menurut Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: Ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, ke gagah berani-an, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.¹³

Setiap anak Sekolah Minggu dilahirkan dengan karakter yang berbeda-beda ada yang mudah diatur dan ada susah diatur sehingga dengan adanya Sekolah Minggu dapat menjadi wadah anak-anak belajar untuk memiliki karakter yang baik dengan penggunaan media pembelajaran digital guru sekolah Minggu diharapkan dapat membuat pembelajaran semakin menarik mengenai bagaimana berkarakter yang baik sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Oleh karena itu, teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru Sekolah Minggu sebagai alat bantu (media) yang efektif dalam mengembangkan iman anak-anak. Hal ini diwujudkan melalui berbagai materi pengajaran Alkitab yang dapat disimak dan disaksikan oleh peserta didik.

7. Pembelajaran di Era Digital

Perkembangan teknologi saat ini sangat memudahkan para pengajar Sekolah Minggu untuk menyampaikan informasi secara akurat dan konsisten. Secara sederhana, ketersediaan materi pendidikan yang mudah diakses berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu di era digital ini dituntut untuk mampu memanfaatkan perangkat digital dan teknologi dalam mencari sumber bahan ajar bagi anak-anak. Pemanfaatan ini bertujuan mendorong guru agar lebih kreatif dan menghilangkan suasana pengajaran yang monoton. Bahkan, sangat dianjurkan agar setiap gereja mewajibkan penyelenggaraan pelatihan atau seminar bagi para guru Sekolah Minggu mengenai penerapan teknologi dalam pengajaran Firman Tuhan bagi anak-anak.¹⁴

Dalam hal ini integrasi teknologi dipakai bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi atau sarana hiburan melainkan juga dapat dipakai sebagai alat pembentukan karakter anak sekolah Minggu dengan media digital sebagai pendukung pembelajaran. Dalam hal ini maka guru Pendidikan Agama Kristen atau guru sekolah Minggu perlu terus meningkatkan diri dengan belajar bagaimana penggunaan teknologi dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah Minggu yang ada di setiap gereja.

¹³ Dapot Damanik et al., "Integrasi Pendidikan Dan Penginjilan Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 6, no. 1 (2025): 26.

¹⁴ Kaensige, Gyantinus, and Sagoha, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital," 6.

KESIMPULAN

Integrasi teknologi telah menciptakan dampak transformatif yang signifikan dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pemanfaatan sarana digital seperti pembelajaran daring, konten video interaktif, dan media sosial secara efektif memperluas akses PAK, menjangkau anak-anak yang berada di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan untuk hadir fisik di Sekolah Minggu. Selain itu, teknologi memfasilitasi guru Sekolah Minggu untuk mengakses bahan ajar dan aktivitas yang lebih bervariasi dan menarik. Penyampaian materi pun menjadi lebih interaktif dan atraktif, sehingga meningkatkan minat serta keterlibatan aktif peserta didik. Penggunaan media digital juga memberi fleksibilitas kepada siswa dalam menentukan waktu dan tempat belajar mereka. Lebih dari sekadar memperluas jangkauan, teknologi memperkaya metode pengajaran dan mendukung pengembangan keterampilan holistik. Berkat adanya aplikasi edukatif dan alat multimedia, guru kini dengan mudah dapat mengajarkan penanaman nilai-nilai karakter Kristus kepada anak-anak melalui berbagai video inspiratif yang disaksikan dan dipelajari bersama di ruang ibadah. Secara keseluruhan, kemudahan ini meningkatkan partisipasi anak dalam ibadah sekaligus memudahkan guru dalam membentuk karakter yang baik pada diri anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, R S, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital" 06, no. 01 (2023): 7607–13.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, Sari Handayani, Sekolah Tinggi, and Teologi Pelita. "Melintasi Batas Tradisional : Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama," no. 1 (2024): 56–73.
- Damanik, Dapot, Juspen Siringo-ringo, Ketler Sitohang, and Ova Eniwati Habayahan. "Integrasi Pendidikan Dan Penginjilan Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 6, no. 1 (2025): 24–31.
- Dan, Pengajaran, and Pembelajaran Era. "MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI UNTUK PENINGKATAN PENGAJARAN PEMBELAJARAN 5.0," no. 08 (2024): 127–40.
- EG. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), Hlm. 148," n.d.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1981.
- H Groome, Thomas. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Husin, Nurul Faeizah, Hairulliza Mohamad Judi, and Siti Aishah Hanawi. "Model Pembelajaran Berasaskan Integrasi Teknologi," 2020.
- Kaensige, Mariska Theodora, Febrian Wahyu Gyantinus, and Akwilla Sagoha. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 158–66.
<https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2225>.
- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–51.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Teologi Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020).